



Struktur Alur dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra

Indah Wahyuli*, Azis, Aswati Asri

Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar

Penulis Koreponden: indahwahyuli1526@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the plot structure in the novel Pulang-Pergi by Tere Liye and its relevance to literature learning in junior high school. The research method the author uses is descriptive; the form of this research is qualitative; and it uses a structural approach. The results show that there is more than one conflict contained in the novel Pulang-Pergi by Tere Liye, namely the conflict between Bujang and his friends with Natascha and his troops on Bujang and Maria's wedding night due to Natascha's past grudges with Otets, with hitmen, and with military members. All these conflicts are reduced to one main conflict, namely the togetherness and trust of Bujang and his friends in fighting Natascha's cruelty. Furthermore, the main climax that is able to summarize the story structure is marked by the urgency and inability of the characters to fight Natascha, Black Widow, and Diego (Natascha's ally). The novel Pulang-Pergi by Tere Liye can be relevant in junior high school grade VIII in the independent curriculum with a learning objective flow of 7.7. Learners are able to identify fantasy story texts.

Keywords: plot structure; novel; literature learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur alur dalam novel Pulang-Pergi karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif, bentuk penelitian ini adalah kualitatif, dan menggunakan pendekatan struktural. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lebih dari satu konflik yang terdapat pada novel Pulang-Pergi karya Tere Liye yakni konflik Bujang dan kawan-kawannya dengan Natascha dan pasukannya di malam pernikahan Bujang dan Maria akibat dendam masa lalu Natascha dengan Otets, dengan pembunuh bayaran, dengan anggota militer. Semua konflik tersebut tereduksi menjadi satu konflik utama yakni kebersamaan dan kepercayaan Bujang dengan kawan-kawannya dalam melawan kekejaman Natascha. Selanjutnya, klimaks utama yang mampu merangkum struktur cerita yakni ditandai dengan terdesaknya dan tidak mampunya para tokoh melawan Natascha dan Black Widow serta Diego (sekutu Natascha). Novel Pulang-Pergi karya Tere Liye dapat direlevansikan di SMP kelas VIII pada kurikulum merdeka dengan ATP (alur tujuan pembelajaran) 7.7 Peserta didik mampu mengidentifikasi teks cerita fantasi.

Kata kunci: struktur alur; novel; pembelajaran sastra

Pendahuluan

Manusia memiliki ide dalam menyampaikan atau mengungkapkan hasil pemikirannya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dan hasil dari tuangan pemikiran tersebut disebut dengan karya sastra. Karya sastra merupakan wadah bagi manusia dalam mengekspresikan pengalaman pribadi, pendapat atau pengetahuannya untuk disampaikan kepada khalayak atau penikmat sastra (Rylance, 2016). Karya sastra muncul diakibatkan adanya keinginan pengarang untuk menuangkan ide yang bersifat imajinatif dengan cara penyampaian yang unik, menarik berdasarkan referensi persoalan yang timbul dalam kehidupan (Murniasih et al., 2021).

Sastra lahir dari kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan di masyarakat, sebagai bentuk perjuangan hidup manusia (Arifin, 2019: 30). Selanjutnya, menurut Sukirman (2021) karya sastra diciptakan sarat dengan makna. Sementara, Wuryani (2017) menyatakan bahwa dalam karya sastra menyisipkan berbagai nilai-nilai kehidupan baik agama, sosial maupun moral. Berdasarkan hal ini, dinyatakan bahwa karya sastra itu unik, akan banyak nilai-nilai kehidupan yang akan disajikan dengan pembawaan yang menarik bagi pembaca.

Melalui karya sastra manusia mampu mengasah kepekaan budi dan emosinya. Bahkan dalam pengajarannya, sastra diterapkan bersamaan dengan pengajaran bahasa. Sastra umumnya menggunakan bahasa dan penjelmaan bahasa yang khas tidak mungkin kita pahami dengan sebaik-baiknya tanpa pengertian, konsepsi bahasa yang tepat (Hidayat, 2009). Begitu berkontribusinya karya sastra bagi pendidikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti pada salah satu karya sastra yakni novel. Novel merupakan salah satu dari bentuk karya sastra prosa. Prosa merupakan karya naratif yang bersifat rekaan, khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan (Hairuddin & Radmila, 2018). Novel menjadi karya sastra yang banyak diminati oleh khalayak umum. Meskipun memiliki jumlah ratusan halaman, akan tetapi setiap penulis memiliki cara yang bervariasi dalam menyajikan karyanya sebaik mungkin agar pembaca tidak bosan melainkan larut dalam cerita yang dibaca. Novel merupakan sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang dari awal persoalan hingga penyelesaian sebuah cerita (Rahmawati et al., 2022).

Menulis sebuah novel bukanlah hal yang mudah karena dibutuhkan imajinasi yang kuat (Saragih et al., 2021). Dalam penulisannya, terdapat tahapan yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan hal ini yang harus diperhatikan seorang penulis agar cerita yang disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca. Hal tersebut disebut dengan Alur. Menurut Stanton (2022) dalam sastra, elemen dasar yang membangun alur adalah ‘konflik’ dan ‘klimaks’. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki ‘konflik internal’ (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu ‘konflik utama’ yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya. Sebuah cerita mungkin mengandung lebih dari satu konflik kekuatan, tetapi hanya konflik utamalah yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terdapat dalam alur. Sedangkan ‘Klimaks’ adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks menjadi titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan.

Penelitian terdahulu terhadap struktur alur pernah diteliti oleh Tamaya (2014) hasil temuannya menunjukkan terdapat 7 ragam tahapan alur yang muncul dari cerpen karangan siswa. Serta Rohmah et al (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar cerpen yang diteliti menggunakan jenis alur lurus (progresif), alur sorot balik (*flashback*) hanya terdapat pada cerpen yang berjudul Tembang Canting Kinanti dan Lelaki Jagoan Tiban. Selanjutnya, Muzaqi (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tahapan alur yang digunakan pengarang dimulai dari eksposisi – penurunan – eksposisi – konflik – eksposisi – konflik – eksposisi – konflik – eksposisi – klimaks – eksposisi – konflik – klimaks – peleraian – penyelesaian – konflik.

Metode

Peneliti menggunakan metode deskriptif sehingga dalam penelitian ini selalu ditampilkan teks novel untuk memberikan gambaran mengenai masalah penelitian. Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini ialah pendekatan struktural. Pendekatan struktural menguraikan keterkaitan dan fungsi unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang menghasilkan makna menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada struktur alur yang terdapat dalam novel “Pulang-Pergi” Karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Data dalam penelitian ini adalah kalimat berupa teks pada novel “Pulang-Pergi” karya Tere Liye. Sumber

data pada penelitian ini adalah novel “Pulang-Pergi” dengan jumlah 414 halaman yang terbit pada Januari 2021 serta diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik baca, teknik catat dan perpus data. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini. Peneliti sebagai instrumen kunci bertugas mencari dan mengumpulkan data yang termasuk ke dalam permasalahan penelitian melalui membaca, menyimak, mencatat serta mengklasifikasikan hasil temuan yang termasuk ke dalam struktur alur dengan berlandaskan teori Stanton (2022). Adapun keabsahan data yang akan dilakukan oleh penulis yakni menggunakan Triangulasi teori, peneliti akan mencermati teori dari beberapa ahli. Teknik triangulasi data adalah keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda (Moleong, 2007). Serta menggunakan triangulasi ahli. Pemekrisaan data dilakukan oleh dosen ahli mengenai struktur Alur.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (Sidiq & Choiri 2019) antara lain: pertama, tahap Reduksi yakni peneliti menganalisis struktur alur dalam novel “Pulang-Pergi” Karya Tere Liye. Kedua, penyajian data yakni dalam penelitian kualitatif, penyajian dapat dilakukan dengan menguraikan atau mendeskripsikan, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.. Ketiga, pengambilan kesimpulan yakni setelah menganalisis data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dari penelitian ini dalam menganalisis data. Pada langkah ini, peneliti memasuki tahap membuat kesimpulan dari data yang diperoleh dari sejak awal penelitian.

Hasil

Struktur Alur dalam Novel Pulang-Pergi karya Tere Liye

Berikut dua elemen yang membangun alur ‘konflik’ dan ‘klimaks’ yang terdapat pada novel Pulang-Pergi karya Tere Liye:

Konflik

Pokok pembahasan pertama pada penelitian ini adalah konflik yang terdapat pada novel Pulang-Pergi karya Tere Liye. Berikut penjabaran konflik-konflik tersebut:

- Data 1. “Terima kasih atas kehadiran semuanya. Malam ini, di tengah badai salju yang dingin, kita akan menyaksikan berseminya tunas baru. Aku akan menikahkan anakku, Maria, dengan laki-laki pilihannya, Bujang.”
Persis Bujang siap melangkah di atas karpet. Persis saat tamu undangan menahan napas karena antusiasme. Juga kamera-kamera sibuk merekam momen penting itu. Dari pintu-pintu ruangan besar itu mendadak merengsek masuk puluhan tukang pukul. Seruan keributan terdengar, pintu terbanting, juga seruan-seruan tertahan tamu undangan yang terjatuh. Kepala-kepala tertoleh. Dalam hitungan detik, ruangan itu telah dikepung oleh puluhan tukang pukul dengan pakaian hitam-hitam. Dan mereka semua adalah wanita.
“Ada apa, Sergei” Otets berdiri lagi, bertanya.
Suara jeritan dan rentetan letusan senjata terdengar bersahut-sahutan memekakkan telinga
“Apa Yang Pasukanmu Lakukan, Nata!” Otets berteriak marah. “Mereka akan menghabisi kalian.” Natascha menjawab dingin.
“Kau mengenal pisau ini, Otets? Natascha mendengus, suaranya terdengar sedingin badai salju, “Inilah pisau yang digunakan anak buahmu menguliti hidup-hidup ayah dan ibuku. Juga dua kakak laki-lakiku. Tiga puluh lima tahun lalu, Otets.” (Liye, 2021: 61-64).

Data 1 menunjukkan bahwa, pemunculan konflik diawali dengan munculnya aksi penyerangan puluhan tukang pukul dari balik pintu-pintu kastil, memakai baju serba hitam dan semuanya adalah wanita di malam pernikahan Bujang dan Maria, saat Bujang siap melangkah di atas karpet. puluhan tukang pukul wanita itu adalah pasukan Natascha yang diberi nama Black Widow, “*Ada apa, Sergei*”, “*Black Widow.*” *Sergei menjawab cepat. “Apa Yang Pasukanmu Lakukan, Nata!” Otets berteriak marah.* Mereka diperintahkan untuk menghabisi semua orang yang ada di kastil tersebut “*Mereka akan menghabisi kalian*”. Natascha membuat keributan itu bukan tanpa alasan, ia ingin membalas dendam atas apa yang telah diperbuat oleh Krestniy Otets terhadap kedua orang tuanya dan kedua kakak laki-lakinya tiga puluh lima tahun lalu.

Data 2. “Ujung lorong ini menuju dermaga kecil.” Maria menunjuk salah satu cabang lorong, “kita bisa melarikan diri dari sana. Tapi masalahnya, pertama, aku yakin sekali, Black Widow telah menunggu persis di pintu keluar, mereka berjaga di sana. Kedua, pintu menuju dermaga itu dikendalikan dari ruangan lain, hanya bisa dibuka dari sana.” Maria menunjuk lorong satunya lagi, “Dan aku juga yakin sekali, Tetya Nata telah menjaga ruangan tersebut.”

“Jika demikian, aku, Bujang dan Maria akan mengurus pintu keluar. Thomas dan Junior mengurus ruang kendalinya.” (Liye, 2021: 80).

Berdasarkan data 2, untuk kabur dari kastil tidak akan mudah, segala penjuru kastil sudah dijaga oleh Black Widow, “*kita bisa melarikan diri dari sana. Tapi masalahnya, pertama, aku yakin sekali, Black Widow telah menunggu persis di pintu keluar, mereka berjaga di sana. Kedua, pintu menuju dermaga itu dikendalikan dari ruangan lain, hanya bisa dibuka dari sana.*” Maria menunjuk lorong satunya lagi, “*Dan aku juga yakin sekali, Tetya Nata telah menjaga ruangan tersebut*”. Oleh sebab itu Salonga membagi mereka ke dalam dua kelompok untuk menghadapi pasukan Natascha. Bujang, Salonga dan Maria akan mengurus tukang pukul yang berjaga di pintu keluar dan untuk Thomas dan Junior akan mengurus anak buah Natascha di ruang kendali pintu keluar tersebut. Mereka berpecah ke masing-masing lorong. Pada lorong pintu keluar, Salonga, Maria dan Bujang dihadapkan oleh sembilan anggota Black Widow. Dilihat pada data berikut:

Data 3. Maria dan Bujang bersiap menghadapi tembakan lawan.

DOR! Salonga di belakang ikut menembak. Lampu di lorong berhamburan. Dia membuat lorong bagian mereka gelap. Tidak terlihat oleh Black Widow.

“Berlindung ke ceruk! Sekarang!” Salonga berseru.

Dor! Dor! Dor!

Trrrr Tat Tat Tat!

Sembilan senjata memuntahkan peluru. Mereka menghentikan tembakan sejenak. Percuma mereka tidak tahu Maria, Bujang dan Salonga ada di mana.

Dalam kegelapan lorong, anggota Black Widow tidak bisa melihat gerakan tangan mereka. Satu anggota Black Widow tersungkur, AK-47 di tangannya terlepas. Maria menembak dadanya. Satu lagi terjatuh, Bujang berhasil mengenai titik mematikan. Kali ini lebih lama tukang pukul itu menembaki lorong gelap, sambil berteriak marah. Mereka tahu sekali itu hanya sia-sia. Satu tukang pukul tidak sabaran melangkah maju, nekat mencoba melihat posisi lawan dalam kegelapan. DOR! Salonga menjulurkan tangan keluar dari ceruk. Satu lagi tumbang (Liye, 2021: 84-86).

Berdasarkan data 3, *Percuma mereka tidak tahu Maria, Bujang dan Salonga ada di mana. Dalam kegelapan lorong, anggota Black Widow tidak bisa melihat gerakan tangan mereka.* Salonga memadamkan lampu pada area mereka membuat Bujang dan Maria tidak terlihat oleh Black Widow. Situasi yang tidak di sia-siakan oleh Bujang dan Maria, mereka memuntahkan peluru, dua anggota Black Widow berhasil tersungkur. Serta Salonga yang melumpuhkan satu anggota Black Widow yang nekat keluar dari persembunyian untuk mengetahui posisi mereka. Sementara di lorong satunya, tempat Thomas dan Junior. Di ruangan kendali pintu keluar itu, mereka menghadapi tiga tukang

pukul, dua tukang pukul membawa senjata sedangkan satu tukang pukul hanya berdiri gagah sambil membawa temeng baja. Dilihat dari data berikut:

Data 4. Junior di belakang membantunya. Pistol modifikasi itu menyalang kencang. Pelurunya pecah menjadi dua saat tiba di sasaran. Percuma dua anggota Black Widow menghindar, tetap kena, tidak menduganya. Dua tukang pukul terbanting jatuh.
“Terima kasih, Junior!” Thomas berseru
Tukang pukul yang satu ini tidak balas menembak, dia berhenti gagah menerima tembakan yang mengarah kepadanya. Sambil salah satu tangannya memegang temeng baja. Peluru-peluru menghantam temeng tersebut, melesak masuk, tapi tidak mampu menembusnya. Juga saat Thomas ikut menembak. Satu menit suara tembakan berhenti. Thomas dan Junior kehabisan puluru. Tukang pukul itu melemparkan temeng baja ke lantai ruangan. Kali ini, dengan jarak hanya dua meter, Thomas bisa menyaksikan postur tukang pukul tersebut. Tingginya tidak kurang dua meter, badannya seperti pegulat sumo (Liye, 2021: 89).

Berdasarkan data 4, Junior berhasil melumpuhkan dua tukang pukul Black Widow, mereka tinggal menghadapi satu tukang pukul yang memiliki tinggi dua meter dan memiliki badan besar layaknya pegulat sumo. *Thomas dan Junior kehabisan puluru. Tukang pukul itu melemparkan temeng baja ke lantai ruangan. Kali ini, dengan jarak hanya dua meter, Thomas bisa menyaksikan postur tukang pukul tersebut. Tingginya tidak kurang dua meter, badannya seperti pegulat sumo.*

Data 5. “Gila! Mereka nekat menerbangkan helikopter di cuaca buruk seperti ini?” Thomas berseru.
“Tambah kecepatan, Thomas. Kita harus segera tiba di pulau Kotlin.”
Dua helikopter itu juga mendekat lebih cepat. Tidak menunggu lagi, tukang pukul Black Widow menembaki speed boat.
Thomas menggeram kencang, “Tidak semudah itu, kawan.” Dia memutar kemudi ke kanan. Speed boat meliuk menghindar.
“Tuan Salonga!” Thomas berteriak, menoleh, “Kenapa wajahmu pucat?”
“Tutup mulutmu, Thomas.” Salonga mendengar.
“Tenang saja, Tuan Salonga. Mereka kesulitan terbang di atas badai. Jangankan menembak kita, memastikan helikopter tetap mengambang di udara mereka kesulitan. Kita punya kesempatan yang baik lolos dari dua helikopter itu.” (Liye, 2021: 104-105).

Berdasarkan data 5, mereka berhasil lolos dari Black Widow di lorong kastil, namun berdasarkan kutipan *“Gila! Mereka nekat menerbangkan helikopter di cuaca buruk seperti ini?” Thomas berseru. “Tambah kecepatan, Thomas. Kita harus segera tiba di pulau Kotlin.” Dua helikopter itu juga mendekat lebih cepat. Tidak menunggu lagi, tukang pukul Black Widow menembaki speed boat* merupakan penanda permasalahan kembali dihadapi oleh tokoh Bujang, Maria, Salonga, Junior dan Thomas dengan munculnya helikopter Black Widow yang mengejar mereka. Namun, Thomas bukanlah pengemudi yang amatir, Thomas dengan mudah menghindari tembakan-tembakan yang mengarah ke arah speed boat, didukung dengan cuaca yang buruk sehingga helikopter di atas sana mengalami kesulitan.

Permasalahan-permasalahan yang Bujang, Maria, Salonga, Junior dan Thomas hadapi untuk lari dari Natascha bukan hanya sampai disitu saja, Natascha membuat masalah baru, Natascha mengadakan sayembara yang memicu pemburu bayaran elit ikut serta dalam memburu mereka. Dilihat dari data berikut:

Data 6. “Awat, Maria!” Bujang berseru, sambil mendorong meja ke depan.
Dor! Dor!
Bujang menarik tubuh Maria, lompat berguling, sambil tangan Bujang cepat menangkap

pistol dari ibu-ibu itu.

Dor! Dor! Balas menembak, membuat kakek nenek itu lompat menghindari

“Lari, Maria!” Bujang menarik tangan Maria, menjauh dari pasar, kembali kerumah. Salonga yang melihat kejadian dari teras, memberikan bantuan. Menahan serangan keluarga itu.

“Kita harus meninggalkan tempat ini, salonga! SEKARANG!” Bujang terus berlarian menuju belakang rumah. Maria menyusul

“Naik segera ke mobil!”

Trrr Tat Tat Tat!

Trrr Tat Tat Tat!

Ayah-ibu keluarga itu mengejar mereka.

Dor! Dor! Salonga balas menembak, menahan mereka. Juga Junior di sebelahnya..

Mobil jeep telah meliuk memasuki jalan. Mengebut.

“Siapa mereka, Bujang?” Salonga memasukkan pistol kepinggang.

“The Fam-Kill-Ly”

“Mereka satu keluarga adalah pembunuh bayaran. Kakek-nenek, ayah-ibu, dan dua anak-anaknya. Jangan tertipu dengan penampilan, mereka pembunuh yang mematikan dari Monako.” (Liye, 2021: 141-144).

Berdasarkan kutipan data 6, “*Kita harus meninggalkan tempat ini, salonga! Sekarang!*” Bujang terus berlarian menuju belakang rumah. Maria menyusul “*Naik segera ke mobil!*” Trrr Tat Tat Tat! Trrr Tat Tat Tat! Ayah-ibu keluarga itu mengejar mereka. Dor! Dor! Salonga balas menembak, menahan mereka. Juga Junior di sebelahnya. Mereka kembali mendapat masalah, Bujang dan Maria yang berada di pasar mendapat serangan dari satu keluarga yang disebut dengan The Fam-Kill-Ly, pembunuh bayaran paling mematikan dari Manako. Oleh sebab itu Bujang memilih menjauh dari pasar itu, yang mereka hadapi bukanlah orang biasa ditambah mereka dapat melukai orang-orang yang ada tidak bersalah di pasar tersebut. “*Mereka satu keluarga adalah pembunuh bayaran. Kakek-nenek, ayah-ibu, dan dua anak-anaknya. Jangan tertipu dengan penampilan, mereka pembunuh yang mematikan dari Monako*”.

Data 7. Bagaimana mereka menemukan kastil ini? Bukankah hanya kau dan Otets yang tahu?”

Bujang bertanya.

Maria menggeleng. Dia tidak punya ide sama sekali, siapa yang membocorkan lokasi.

Truk-truk itu terus menerobos semak belukar. Jarak mereka tinggal satu kilometre dari kastil. Maria menginformasikan lewat alat komunikasi. Pasukan militer itu mulai merengsek maju dengan berlarian kecil. Mereka berpencar satu sama lain. Melintasi pohon-pohon pinus. Tangan mereka memanggul senjata.

“Jumlah mereka hampir seratus tentara.” Maria bicara.

“Gila. Mereka membawa satu kompi lebih untuk menyerbu kastil ini.” Thomas menimpali (Liye, 2021: 180-181).

Berdasarkan data 7, saat mereka berada di kastil yang hanya diketahui oleh Maria dan Otets, muncul puluhan tentara untuk menyerang mereka. “*Bagaimana mereka menemukan kastil ini? Bukankah hanya kau dan Otets yang tahu?*” Bujang bertanya. “*Jumlah mereka hampir seratus tentara.*” Maria bicara. “*Gila. Mereka membawa satu kompi lebih untuk menyerbu kastil ini.*” Thomas menimpali. Sekarang yang mereka hadapi bukan hanya pemburu bayaran elit melainkan tentara militerpun ikut serta dalam memburu mereka, seyembara yang diadakan oleh Natascha membuat berbagai kalangan tertarik.

Data 8. Di truk militer paling belakang. Junior sendirian. Matanya menatap sesuatu dari belakang.

Dia bisa melihat titik kejauhan di belakang sana. Masih berbentuk titik, tapi dia tahu, ada rombongan mobil yang mengejar mereka. Itu bukan mobil biasa. Itu--

Junior membanting setiarnya. Dia siap bertempur ronde berikutnya.
“HEH, apa yang dilakukan Junior?” White menatap kaca spion.
“Kenapa Junior keluar dari konvoi?” Juga Thomas, yang bisa melihatnya dari kaca spion mobil terdepan.
Bujang menatap kebelakang dan dia akhirnya bisa melihat titik mobil-mobil yang melesat cepat mengejar mereka.
“Tambah kecepatan, Thomas! Ada yang mengejar kita di belakang.”
“Berbelok di depan, Thomas!” Bujang berseru. Disana ada jalan tanah
“Serius?”
“Kita tidak akan menang di jalan beraspal.” Thomas tidak bertanya lagi, langsung membanting mobilnya, meluncur memasuki jalan tanah. Padang ilalang mengepung kiri kanan. White di belakang juga ikut membanting Stir ke jalan tanah.
“Mereka Siapa?” Yuki berseru
“Pembunuh bayaran.” Bujang menjawab, “Aku pernah mendengarnya, Fast7. Spesialis mengejar target di jalanan.” (Liye, 2021: 245-247).

Berdasarkan data 8, setelah pertarungan di kastil, masalah yang mereka hadapi belum berakhir. Saat mereka melanjutkan perjalanan, dari arah belakang terdapat rombongan mobil yang melaju kencang mengejar mereka yang disadari oleh Junior sebelum Bujang dan yang lainnya. Junior membanting stir secepat mungkin untuk keluar dari konvoi sebelum ada yang melihatnya. *Di truk militer paling belakang. Junior sendirian. Matanya menatap sesuatu dari belakang. Dia bisa melihat titik kejauhan di belakang sana. Masih berbentuk titik, tapi dia tahu, ada rombongan mobil yang mengejar mereka. Itu bukan mobil biasa. Itu- Junior membanting setiarnya.* Setelah Junior keluar dari konvoi, saat itulah Bujang menyadari mobil-mobil yang melaju dengan buas ke arah mereka, membuat Bujang memutuskan untuk menyuruh Thomas membanting stir ke arah jalan bertanah agar menyulitkan mobil-mobil itu mengejar mereka. *Bujang menatap ke belakang dan dia akhirnya bisa melihat titik mobil-mobil yang melesat cepat mengejar mereka. “Tambah kecepatan, Thomas! Ada yang mengejar kita di belakang.”, “Berbelok di depan, Thomas!” Bujang berseru. Disana ada jalan tanah, “Serius?”, “Kita tidak akan menang di jalan beraspal”.* Mobil-mobil hebat yang mengejar mereka adalah pembunuh bayaran yang di kenal dengan Fast7, *“Mereka Siapa?!” Yuki berseru. “Pembunuh bayaran.” Bujang menjawab, “Aku pernah mendengarnya, Fast7. Spesialis mengejar target di jalanan”.*

Data 9. Junior menatap awas lebah itu. Yang terbang sekitar lima meter di atas van. Lebah itu terbang stabil, menjaga jarak. Kadang maju beberapa meter, di sisi van. Kadang mudur ke belakang membuntuti.
Lebah itu? Hei?
Insting junior langsung berdentang. Dia menoleh ke belakang, lebah itu pindah terbang ke sana. Tangan junior cekatan mengambil AK-47.
“Apa yang kau tembaki, Junior?” White bertanya
“Itu lebah. Junior menembaki lebah.” Yuki memperhatikan Sasaran tembaknya.
Persis tembakan Junior mengenai lebah tersebut, lebah itu seketika meledak.
“Itu bukan lebah! Itu drone.” Yuki memberi tahu.
“Semuanya Siaga” Bujang berseru.
Persis rombongan itu memegang senjata masing-masing, puluhan lebah-lebah lain entah datang dari mana, telah mendung mengejar van. Terbang di atas mobil (Liye, 2021: 288-290).

Berdasarkan data 9, kembali muncul masalah baru, terdapat drone lebah pembawa bom mengincar mobil van yang di naiki oleh Bujang, Maria, Salonga, Thomas, White, Yuki, Kiko dan Junior. Hal itu disadari oleh Junior, *Lebah itu? Hei? Insting junior langsung berdentang. Dia menoleh ke belakang, lebah itu pindah terbang ke sana. Tangan junior cekatan mengambil AK-47. Persis tembakan Junior mengenai lebah tersebut, lebah itu seketika meledak. Persis tembakan Junior mengenai lebah*

tersebut, lebah itu seketika meledak. Melihat hal tersebut, Bujang menyuruh mereka semua untuk siaga dan persis setelah semuanya memegang senjata, puluhan drone lebah pembawa bom datang dari berbagai arah. Persis rombongan itu memegang senjata masing-masing, puluhan lebah-lebah lain entah datang dari mana, telah mendengung mengejar van. Terbang di atas mobil.

Data 10. “Itu Bukan Urusanku” Dimitri membentak Maria

“Aku tidak akan mengotori tanganku membantumu menyerang kastil Saint Petersburg. Organisasi Bratva bukan urusanku, dan tidak akan pernah menjadi urusanku. Natascha atau siapapun dia yang telah membunuh Otets, juga bukan urusanku.”

“Tapi paman Dimitri--”

“Kau akan aman di sini, Organisasi Bratva tidak akan menyerangmu. Mereka selalu menghormati perjanjian lama itu, dan aku juga akan terus menghormatinya.”

“Dengan segala hormat, aku tidak setuju dengan itu, Tuan Dimitri,” Bujang mulai berbicara, “Perjanjian itu tinggal perjanjian setelah Otets tewas, Tuan Dimitri. Penguasa baru Bratva hanya soal waktu menyerangmu. Dan semua kedamaian di kota Kiev akan musnah. Bahkan---” Bujang terdiam, suaranya terhenti, menghela napas, dia menatap jendela kaca.

“Apa maksudmu, Si Babi Hutan?” Dimitri berseru.

“Bratva telah sampai di sini, Tuan Dimitri.” Bujang menunjuk kaca jendela. Diluar sana drone besar itu telah membelah, seperti kapal induk yang membuka pintu, ratusan drone lebah keluar dari dalamnya. Salah satu lebah itu menghantam kaca. Kaca itu hancur berkeping-keping.

“Habisi Drone Itu!”

Dor! Dor!

Trr Tat Tat!

Trr Tat Tat!

Lebah-lebah itu berpecah, membuat susah ditembak, memenuhi setiap jengkal langit-langit ruangan yang tinggi (Liye, 2001: 326-330).

Berdasarkan data 10, Maria meminta bantuan kepada paman Dimitri untuk membantu mereka dalam menyerang balik Natascha di Sanit Patersburg. Namun, paman Dimitri tidak ingin ikut campur dengan urusan Bratva atas perjanjiannya dengan Otets dan mengira Maria akan aman di tempatnya, “*Kau akan aman di sini, Organisasi Bratva tidak akan menyerangmu. Mereka selalu menghormati perjanjian lama itu, dan aku juga akan terus menghormatinya.*”. Akan tetapi Bujang tidak setuju dengan pernyataan itu, kini bratva telah diambil alih oleh Natascha, Bujang sangat yakin perjanjian itu hanya berlaku saat Otets masih hidup dan benar saja kemunculan ratusan drone lebah pembawa bom yang kini mengepung mereka adalah bukti nyata bahwa apa yang diucapkan Bujang adalah kebenaran, “*Bratva telah sampai di sini, Tuan Dimitri.*” Bujang menunjuk kaca jendela. Di luar sana drone besar itu telah membelah, seperti kapal induk yang membuka pintu, ratusan drone lebah keluar dari dalamnya. Salah satu lebah itu menghantam kaca. Kaca itu hancur berkeping-keping.

Klimaks

Pokok pembahasan berikutnya yakni Klimaks yang merupakan puncak konflik atau permasalahan sampai pada titik tertinggi dan ‘klimaks utama’ merupakan klimaks yang mampu merangkum struktur cerita secara menyeluruh. ‘Klimaks utama’ dari novel Pulang-Pergi ditandai saat Bujang, Maria, Salonga, Junior, Thomas, Yuki, Kiko dan White terdesak serta tidak mempunya melawan Natascha dan Black Widow serta melawan sekutu yang selama ini membantu Natascha. Dilihat dari data berikut:

Data 11. Trang! Trang! Berkali-kali suara besi berbenturan terdengar nyaring. TRANG! TRANG! Pisau itu beradu dengan ujung tombak. Saling tusuk, saling sebat, satu lawan satu. Maria mulai keteteran terdesak.

“Kau tidak akan bisa mengalahkanku, Maria!” Natascha berseru, melompat. Dor! Salonga telah menembak. Membuat gerakan Natascha tertahan. Dia menggeram marah menatap Salonga yang bergabung ke arena pertarungan.

Trr Tat Tat Tat! White juga menembaknya, ikut membantu. Natascha berteriak marah-marah terus berguling menghindari tembakan. Dia memanggil anggota Black Widow di dekatnya. Tiga pasukan elit itu membantunya. Satu menyerang Salonga, dua lagi menyerang White. Salonga bukan petarung jarak dekat. Cepat sekali pisau telah menembus pahanya.

“Tuan Salonga.” Maria mendekat

“White!” Maria berteriak

“Ini buruk!” White segera melemparkan senjatanya AK-47-nya, bergegas menggendong Salonga, membawanya mundur ke garis belakang.

“Habisi Mereka! Natascha berteriak

“Lindungi Nona Maria!” Salah satu Letnan tukang pukul dari Ukraina berseru.

Black Widow mengejar tanpa ampun. Pisau sembelih mereka menyambar ke sana-kemari.

Tukang pukul dari Ukraina dalam kesulitan besar. Terus terdesak hingga ke halaman.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Nona Maria?”

Maria meremas jemarinya. Ke mana Bujang? Kenapa dia tidak muncul juga? Salonga terluka parah. Kekuatan tukang pukul dari Ukraina tinggal separuh. Mereka butuh bantuan (Liye, 2021: 398-400).

Berdasarkan data 11, Maria, Salonga, White dan pasukan dari ukraina bertarung habis-habisan melawan Natascha dan Black Widow. Suara pedang bersahut-sahutan, suara tembakan memekakan telinga, situasi mereka kian terdesak, Salonga yang tidak bisa bertarung di jarak dekat kini terluka akibat salah satu pasukan Natascha, membuat Maria, White dan pasukan ukraina terdesak mundur, *Salonga bukan petarung jarak dekat. Cepat sekali pisau telah menembus pahanya. “Ini buruk!” White segera melemparkan senjatanya AK-47-nya, bergegas menggendong Salonga, membawanya mundur ke garis belakang. “Habisi Mereka! Natascha berteriak. “Lindungi Nona Maria!” Salah satu Letnan tukang pukul dari Ukraina berseru. Black Widow mengejar tanpa ampun. Pisau sembelih mereka menyambar ke sana-kemari. Tetap maju menyerang adalah pilihan yang tidak bagus melihat Salonga yang terluka dan setengah dari pasukan Ukraina telah dilumpuhkan oleh Natascha dan pasukannya. Mereka butuh bantuan, akan tetapi Maria tidak tahu Bujang ada diamana, sampai detik ini, sampai mereka terdesak oleh anggota Black Widow dan Natascha, Bujang tidak muncul, “Apa yang kita lakukan sekarang, Nona Maria?”. Maria meremas jemarinya. Ke mana Bujang? Kenapa dia tidak muncul juga? Salonga terluka parah. Kekuatan tukang pukul dari Ukraina tinggal separuh. Mereka butuh bantuan.*

Data 12. Secepat apapun Bujang, Yuki dan Kiko menggunakan teknik menghilang, tanpa perlu menggunakan denting gitarnya, Diego bisa tahu di mana posisi lawannya.

Lima menit mereka mengepung Diego. Sia-sia.

Buk! Tinju Diego menghantam Kiko yang baru saja mencul di sampingnya.

Tubuh Kiko terpelanting. Berteriak kesakitan.

Buk! Juga Yuki, terbanting jatuh.

Thomas berteriak, merengsek maju. Mengirim pukulan straight.

Buk! Diego balas memukul, dua tinju bertemu. Thomas terpelanting menabrak drum-drum anggur.

Bujang maju untuk kesekian kalinya, splash, tubuhnya menghilang.

Muncul di depan Diego untuk meninju.

Tap! Diego menangkap tinju Bujang. Lantas dia menarik tangan Bujang, kemudian melemparkannya jauh-jauh, tubuh Bujang kemudian terbang menghantam drum-drum anggur, tergeletak di sana.

“Dasar bedebah! Kalian bukan lawanku.” Mata merah Diego menyapu ruangan. Menatap Yuki, Kiko yang masih tersungkur, juga Thomas yang bersandar di drum, dan Bujang

yang terhimpit drum-drum anggur.

“Inilah kekuatan terbesar Si Mata Merah, Dik. Dan sungguh malang nasibmu. Kau tak akan menang melawanku, level kita amat berbeda. Kau justru bersumpah tidak akan meminum minuman keras. Itulah rahasia kecilnya, adik kecilku.”

Diego terkekeh lagi. Mata merahnya metap buas. Sekarang, kapanpun dia bisa menghabisi Bujang. Juga membunuh Yuki, Kiko dan Thomas. Empat orang ini hanya serangga pengganggu baginya.

Tidak akan ada lagi yang bisa menyelamatkan mereka sekarang (Liye, 2021: 401-404).

Berdasarkan data 12, Bujang, Thomas, Yuki dan Kiko bertarung sekuat tenaga melawan Diego, kakak dari Bujang. Sekuat apapun Thomas mengerahkan tinjunya dan secepat apapun Bujang, Yuki dan Kiko menggunakan kekuatan teknik menghilang dalam melawan Diego, semuanya sia-sia. Bujang, Yuki, Kiko dan Thomas dibuat tersungkur dan terpelanting berkali-kali, *“Dasar bedebah! Kalian bukan lawanku.” Mata merah Diego menyapu ruangan. Menatap Yuki, Kiko yang masih tersungkur, juga Thomas yang bersandar di drum, dan Bujang yang terhimpit drum-drum anggur.* Diego yang mempunyai kekuatan dengan julukan ‘si mata merah’ membuatnya jauh lebih kuat dibandingkan kekuatan Bujang, Yuki, Kiko maupun Thomas. Hanya soal waktu Diego bisa saja menghabisi mereka berempat, *“Inilah kekuatan terbesar Si Mata Merah, Dik. Dan sungguh malang nasibmu. Kau tak akan menang melawanku, level kita amat berbeda. Kau justru bersumpah tidak akan meminum minuman keras. Itulah rahasia kecilnya, adik kecilku.” Diego terkekeh lagi. Mata merahnya metap buas. Sekarang, kapanpun dia bisa menghabisi Bujang. Juga membunuh Yuki, Kiko dan Thomas.*

Relevansi Hasil Penelitian Novel Pulang-Pergi karya Tere Liye terhadap Pembelajaran Sastra di SMP

Relevansi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat pada kurikulum Merdeka pada tingkat SMP kelas VIII yakni pada ATP (alur tujuan pembelajaran) 7.7 Peserta didik mampu mengidentifikasi teks cerita fantasi. Novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai teks diskusi yang berfokus pada struktur cerita pada novel. Dalam pembelajarannya, guru menyediakan satu novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Sebelum siswa mengidentifikasi struktur alur yang di fokuskan pada ‘konflik dan ‘klimaks’, guru membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dalam menentukan data yang termasuk ‘konflik’ dan ‘klimaks’ yang digunakan dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Setelah siswa mengelompokkan data-data yang termasuk ‘konflik’ dan ‘Klimaks, nantinya siswa dapat menjelaskan atau menyimpulkan peristiwa yang terdapat pada novel menggunakan kata-kata sendiri. Hal tersebut akan sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai guru yakni siswa mampu menyimpulkan informasi berupa struktur serta kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks fantasi yang dibaca. Keberhasilan proses pembelajaran tentu ditunjang oleh kompetensi yang dimiliki guru dalam pembelajaran di kelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis struktur alur novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye ditemukan konflik dan klimaks. Konflik yang terdapat pada novel *Pulang-Pergi* meliputi Konflik Bujang dan kawan-kawannya dengan Natascha dan pasukannya di malam pernikahan Bujang dan Maria akibat dendam masa lalu Natascha dengan Otets, konflik Bujang dan kawan-kawannya dengan pembunuh bayaran, konflik Bujang dan kawan-kawannya dengan anggota militer. Semua konflik tersebut tereduksi menjadi satu konflik utama yakni kebersamaan dan kepercayaan Bujang dengan kawan-kawannya dalam melawan kejahatan Natascha. Seperti yang dijelaskan oleh teori Stanton (2022: 31) yang menjelaskan dengan memberi gambaran seperti dalam *Hucklebery Finn*, konflik Huck dengan ayahnya, dengan Duke dan Daun phin, dengan beberapa karakter lain. Huck terus berkonflik dengan diri sendiri; antara menolong atau mengabaikan jim, ia juga selalu menentang apa yang dipandang

baku oleh masyarakat. Semua konflik tersebut tereduksi menjadi konflik utama yaitu kebaikan dan kejujuran Huck melawan kekejaman dan kemunafikan dunia sekelilingnya.

Jika dilihat dari pengembangan alur yang digunakan berdasarkan konflik yang terdapat pada novel, pengarang menciptakan alur yang bervariasi dengan memunculkan sembilan konflik, konflik-konflik inilah yang akan membangun alurnya sendiri. Seperti yang di jelaskan oleh Nurgiyantoro (2002: 151-152) dalam sebuah novel sering dimunculkan lebih satu konflik, meskipun kadar keutamaannya berbeda, dari masing-masing konflik tentunya membangun alur sendiri sehingga mereka akan sampai pada klimaks dan pelaraian sendiri pula. Bahkan, dengan hanya sebuah konflik utama dan dengan satu tokoh utamapun mungkin saja dapat dimunculkan lebih dari satu klimaks. Dari konflik-konflik tersebut yang memiliki klimaks masing-masing dapat dipilih salah satunya untuk dijadikan sebagai 'klimaks utama'. Akan tetapi klimaks utama acap kali sulit dikenali karena konflik-konflik subordinatpun memiliki klimaks-klimaksnya sendiri. Namun, memilih satu tentu tidak akan ada ruginya karena pilihan tersebut masih dapat merangkum struktur cerita secara menyeluruh (Stanton, 2022: 32).

Selain menganalisis struktur alur yang digunakan pada novel *Pulang-Pergi*, Juga dianalisis relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMP. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, hasil penelitian dapat direlevansikan ke salah satu materi pokok pembelajaran SMP kelas VIII pada kurikulum merdeka dengan ATP (alur tujuan pembelajaran) 7.7 Peserta didik mampu mengidentifikasi teks cerita fantasi.

Penelitian struktur alur novel pernah dilakukan sebelumnya oleh Fahmi Nur Muzaqi (2014) dengan judul "Analisis Struktur Alur Novel ORB karya Lufityanto suatu Tinjauan Semiotik Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan alur yang digunakan pengarang dimulai dari eksposisi – resolusi – eksposisi – konflik – eksposisi – konflik – eksposisi – konflik – klimaks – eksposisi – konflik – klimaks – resolusi – penyelesaian – konflik. Serta di implementasikan pada materi pokok "Teks Prosedur" kelas X. Penelitian tersebut, merupakan penelitian yang membahas tentang struktur alur dalam novel dan di implementasikan pada pembelajaran sastra. Namun dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang struktur alur novel. Hasil yang didapatkan mengenai struktur alur dalam novel jika difokuskan pada 'konflik' yakni sama-sama memunculkan lebih dari satu konflik. Persamaan yang kedua yakni penelitian yang dikaji dihubungkan dengan pembelajaran di sekolah.

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni pertama, menggunakan teori yang berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan teori Loban sedangkan penelitian ini menggunakan teori Robert Stanton sebagai pisau bedah dalam mengkaji struktur alur novel. Kedua, penelitian sebelumnya mengkaji struktur alur yang memfokuskan kepada 5 tahapan alur yakni eksposisi, konflik, klimaks, resolusi, dan penyelesaian sedangkan penelitian ini mengkaji struktur alur yang berfokus pada dua elemen dasar yang mengembangkan alur yakni 'Konflik' dan 'Klimaks'. Ketiga, penelitian sebelumnya di implementasikan dengan materi ajar tingkat SMA kelas x dengan materi pokok teks prosedur pada kurikulum 2013 sedangkan penelitian ini di relevansikan pada materi ajar tingkat SMP kelas VIII dengan materi pokok karya fiksi. Keempat, penelitian sebelumnya mengkaji novel ORB karya Galang Lufityanto sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. cara mengkaji sturuktur alur yakni Muzaqi menggunakan teknik semiotik sedangkan penulis mengkaji menggunakan metode deskripsi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, Konflik yang terdapat pada novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye yakni Bujang dan kawan-kawannya berkonflik

dengan Natascha dan pasukannya atas dendam masa lalu Natascha dengan Otets, dengan pembunuh bayaran elit, dengan anggota militer. Semua konflik tersebut tereduksi menjadi satu konflik utama yakni kebersamaan dan kepercayaan Bujang dengan kawan-nyawanya dalam melawan kejahatan Natascha. Serta, Klimaks memicu pada klimaks utama yang mampu merangkum struktur cerita yakni ditandai dengan terdesaknya dan tidak mampunya para tokoh melawan Natascha dan Black Widow serta Diego (sekutu Natascha). Novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMP kelas VIII pada kurikulum merdeka dengan ATP (alur tujuan pembelajaran) 7.7 Peserta didik mampu mengidentifikasi teks cerita fantasi. Guru dapat menjadikan novel ini sebagai bahan diskusi siswa dalam mengulik struktur alur yang terdapat pada novel dengan berfokus pada dua ‘konflik’ dan ‘klimaks’. Dengan reverensi yang berbobot siswa tidak akan jenuh dalam mengulas struktur alur yang ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literasi*, 3(1), 30–40.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1).
- Hidayat, A. (2009). Pembelajaran Sastra di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 221–230.
- Liye, Tere. 2021. *Pulang-Pergi*. Bandung: PT Sablak Grip Nusantara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: CV. Bina Ilmu.
- Murniasih, S., Yolanda, D. G., & Irma, C. N. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 66–71.
- Nurgiantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13.
- Rohmah, L., Munaris, M., & Riadi, B. (2019). Tahapan Alur dalam Kumpulan Cerpen Kaki Langit dan Rancangan Pembelajarannya di SMP. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2).
- Rylance, R. (2016). *Literature and the Public Good: The Literary Agenda*. Oxford University Press.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Stanton, 2022. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponogoro: CV Nata Karya.
- Sukirman. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. Jurnal Konsepsi, 10(1), 17–27.
- Tamaya, L. E. (2015) Ragam dan Teknik Pengembangan Alur Teks Cerpen Siswa Kelas VII-G SMP Negeri 8 Malang. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Wuryani, W. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101.